BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia akan mengalami kemunduran pada fisik maupun psikisnya, kemunduran tersebut yang menandai tahap perkembangan terakhir pada manusia. Perubahan tersebut nampak pada kesehatan yang menurun, perubahan pada fisiknya, minat, kemampuan mental dan motorik, lingkungan sosial dan lainnya sebagainya. Hal tersebut terjadi akibat dari sel-sel yang mulai terhenti serta penurunan pada fungsi tubuh.¹

Indonesia yakni negara dengan jumlah lansia terbanyak pada tahun 2010, jumlah lansia yakni mencapai 18,1 juta jiwa, dan diperkirakan akan terus meningkat. Lansia yang terus meningkat menyebabkan timbulnya berbagai masalah terutama pada kesehatan.² WHO dalam UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa umur 60 merupakan awal permulaan tua.

Laju perkembangan kesehatan di Indonesia salah satunya tercermin dari peningkatan lansia. Nugroho mengatakan secara demografis berdasarkan sensus penduduk pada tahun 1971, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas sebesar 5,3 juta (4,5%) dari jumlah penduduk. Pada tahun 1980, jumlah ini meningkat menjadi ± 8 juta (5,5%) dari jumlah penduduk, pada tahun 1990, jumlah ini meningkat menjadi ± 11,3 juta (6,4%), pada tahun 2005 jumlah ini meningkat menjadi ± 18,3 juta (8,5%).

¹ Hermawan Subianto. "Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Desa Tribuana Banjarnegara Tahun 2017". *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan UMP*. 2017, 1.

² Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jendral Kementrian Kesehatan RI, 2012.

Pada tahun 2017 menurut data Susenas sudah mencapai 23,4 juta jiwa dan jumlah lansia diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2020.³

Jumlah lansia di Jawa Timur pada tahun 2012 mencapai 10,4% jumlah tersebut merupakan tertinggi kedua setelah Yogyakarta dengan jumlah lansia 13,4%. Dengan meningkatnya populasi lansia maka pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditunjukkan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat.⁴

Penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial akan terus berinteraksi yang menjadi pertanda bahwa individu mengalami proses penuaan. Permasalahan psikologis yang terdapat pada lansia menyebabkan seorang lansia akan mengalami perasaan cemas, khawatir, sedih, mudah tersinggung dan lain sebagainya.⁵

Sebagaimana wawancara dengan salah satu lansia yang berinisial J sebagai berikut:

Ketika menginjak usia tua seperti saya sekarang, tubuh menjadi sering lemah, makan tidak enak, mengerjakan sesuatu sering membutuhkan pertolongan orang lain, tidak seperti muda dulu kemampuan seperti penglihatan juga berkurang, tidak dapat bekerja keras seperti dulu lagi mbak. Sering saya merasakan sedih begitu juga kesepian sehingga terkadang berpikir jika saya tiba-tiba meninggal bagaimana. Kadangkala tubuh saya mengalami sakit seperti tulang yang mulai sakit ketika mengerjakan pekerjaan terlalu berat, penyakit seperti batuk, sesak nafas sering terjadi pada tubuh ini bahkan ketika berjalan saya juga agak bungkuk karena tidak kuat. Saya juga merasa sering lupa seperti menaruh barang. Terkadang ketika tidur juga tidak bisa nyenyak, ingin melakukan kegiatan tetapi terhalang dengan kondisi tubuh yang menurun.⁶

Lansia menganggap bahwa kondisi tubuh dan kemampuan fisik yang menurun tersebut sebagai suatu musibah, karena kematian akan datang setiap saat. Lansia yang belum siap menghadapi kematian akan merasakan kecemasan. Kecemasan akan kematian menjadi masalah psikologis khususnya lansia yang mengalami penyakit

³ Ahmad Tegar Sanu P, "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.3, November 2014, 196.

⁴ *Ibid.*,196

⁵ Siti Maryam, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 45.

⁶ Wawancara. Ibu J Warga Desa Damarwulan. Tanggal 24 Oktober 2019.

kronis.⁷ Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan lansia yang berinisial P di Desa Damarwulan sebagai berikut:

Jika penyakit saya saat kambuh, saya terkadang cemas dan takut bagaimana kalau sewaktu-waktu saya meninggal. Tidak hanya itu, ketika saya sedang bertakziah ke orang yang meninggal terkadang hati saya bergetar bagaimana kalau yang meninggal itu saya.⁸

Kecemasan terhadap kematian pada lansia biasanya disebabkan oleh pengalaman hidup serta peristiwa yang pernah dialami. Ancaman bahwa nantinya berpisah dengan keluarga seperti anak dan suami, kehidupan buruk setelah kematian menjadikan lansia mengalami kecemasan pada kematian. Namun, hal tersebut tidak hanya bisa ditentukan oleh segala ancaman tersebut. Adanya faktor yang terjadi pada kecemasan, salah satunya yakni keadaan dan masih banyak faktor lain yang menimbulkan kecemasan seseorang.⁹

Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi lansia, ketika mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat dari proses penuaan, adalah kecemasan. Penelitian oleh Wolitzkiy & Taylor melaporkan perkiraan prevalensi gangguan kecemasan pada lansia mulai dari 3,2% menjadi 14,2 %. *Comorbidity Survey Replication* (NSC-r) melaporkan 7% lansia dengan usia diatas 65 tahun memenuhi kriteria gangguan kecemasan dalam satu tahun terakhir. Jika lansia terus mengalami gangguan kecemasan maka akan menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik atau mental lansia, hal ini akan mempengaruhi kegiatan aktivitas sehari-hari.¹⁰

Kecemasan pada kematian sering terjadi pada lansia, kematian pasti akan terjadi seperti halnya diterangkan pada Al-Qur'an. Kematian dalam Al-Qur'an merupakan

⁷ Siti Maryam, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 46.

⁸ Wawancara. Bapak P Warga Desa Damarwulan. Tanggal 25 Oktober 2019.

⁹ Garry Sinoff, "Thanathopia (Death Anxiety) in the Elderly: The Problem of the Child's Inability to Assess Their Own Parent's Death Enxiety State", *Journal Frontiers in Medicine* Vol.4 2017, 3 234.

¹⁰ Dian Islami, Khairani, "Tingkat Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat kecemasan Lansia di Panti Sosial", *Jurnal Ilmu Keperawatan FKEP* Vol. III No.3 2018, 336.

peristiwa terputusnya hubungan antara nyawa (ruh) dengan badan serta tidak berfungsinya tubuh untuk beramal. Kematian adalah perpindahan dari dunia menuju akhirat, meninggalkan makan, minum, dan pakaian. Serta perpindahan dari muka bumi menuju alam barzah.¹¹ Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١٠١﴾ أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ
كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh," (Annisa': 78)

Ayat diatas menunjukkan bahwa kematian sangat menakutkan sehingga banyak orang yang menghindar dari pembicaraan tentang kematian. Sedikit manusia yang dapat menerima tentang kematian itu sendiri. Manusia sangat berat meninggalkan kehidupan di dunia ini, hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 96 dibawah ini:

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di

وَلْتَجِدَبَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِءَ مِنْ
الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Al- Baqarah: 96)

Santrock berpendapat bahwa rentang kehidupan yang semakin pendek dan ancaman akan kematian yang semakin dekat, menjadikan para lansia yang tidak

¹¹ Ibid., 336

memiliki cukup kekuatan dan keoptimisan merasa cemas.¹² Seorang lansia yang mengalami kecemasan biasanya akan membutuhkan kebutuhan spiritualnya. Willis berpendapat bahwa kecemasan pada kematian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan banyak faktor contohnya dengan keyakinan religius, dan tingkat dimana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan.

James Fowler mengatakan dalam Hermawan bahwa kepercayaan spiritual merupakan kekuatan dalam memberi makna bagi kehidupan seseorang. Perkembangan terhadap kepercayaan seseorang dengan lingkungan terjadi karena adanya nilai kehidupan. Selain itu perkembangan spiritual pada lansia berada pada tahap penjelmaan dan prinsip cinta keadilan.¹³ Zuckerman juga menjelaskan bahwa lansia yang mendalami religius seperti banyak berdoa dan berdzikir akan membuat lansia tersebut lebih panjang umurnya, daripada lansia yang tidak menjalankan perintah Tuhan seperti berdoa dan berdzikir. Usia lansia yang tidak menjalankan kegiatan religius dua kali lebih merasa cemas dalam menghadapi kematian dibandingkan dengan lansia yang mendalami religius.¹⁴

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendekati diri dengan Allah SWT dengan melakukan shalat. Semua orang Islam diwajibkan menjalankan shalat dalam keadaan apapun baik sehat maupun sakit. Selain shalat untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya lansia dapat melakukan dzikir, seperti dalam Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran ayat 191:

¹² J.W Santrock, *Life Span Development (Edisi Ketigabelas Jilid II)*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 141.

¹³ Hermawan Subiantoro. "Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Desa Tribuana Banjarnegara Tahun 2017". *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*. UMP 2017. 4.

¹⁴ *Ibid.*, 4.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Al-Imran: 191)

Untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian lansia akan cenderung mengikuti kegiatan spiritual. Menurut Hamid Spiritual merupakan suatu hal yang berhubungan dengan diri sendiri serta orang lain, seperti dilakukan dalam sikap menyayangi orang lain, baik, ramah, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain serta menyenangkan perasaan orang lain.¹⁵

Penurunan untuk mengurangi tingkat kecemasan kematian pada lansia dengan mengontrol dan mengendalikan persepsinya terhadap kematian yang akan dialami nantinya. Semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup merupakan bagian dari spiritualitas. Spiritualitas sebagai suatu kecenderungan dalam membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan.¹⁶

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lansia yang mengikuti kegiatan Thariqah, pengambilan subjek lansia karena melihat banyak fenomena ketika memasuki usia lanjut seseorang akan mengalami suatu kecemasan menghadapi kematian. Lansia yang mengalami kecemasan akan kematian akan mengikuti kegiatan spiritual¹⁷, salah satu kegiatan spiritual yakni Thariqah. Kegiatan Thariqah yang akan

¹⁵ Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 49.

¹⁶ *Ibid.*,1.

¹⁷ Firda Ayu Wahyuni, “*Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-Umi Makassar*”, (Skripsi, PSIK FK UIN Alaudin Makassar, 2014). 5.

diteliti oleh penulis yakni berada di desa Damarwulan. Pengambilan lokasi di desa Damarwulan ini karena banyak lansia yang aktif mengikuti kegiatan Thariqah di masjid Damarwulan meskipun dalam keadaan hujan lansia tetap datang untuk mengikuti Thariqah, selain itu menurut pimpinan Thariqah ini kebanyakan dari lansia tersebut merasa cemas menghadapi kematian, hal tersebut ditunjukkan seperti pemikiran tentang bagaimana kalau meninggal, mengikuti kegiatan Thariqah untuk bekal ke akhirat nanti, dan ketakutan akan siksa kubur.¹⁸

Untuk mempersiapkan kematian tersebut lansia mengikuti kegiatan Thariqah ini untuk mendapatkan ketenangan batin daripada ketenangan fisik dan untuk memperbanyak amalan agar siap menghadapi kematian, seperti yang diungkapkan oleh beberapa lansia seperti berikut:

Saat saya memikirkan tentang kematian saya sangat cemas. Untuk mengurangi rasa cemas dan untuk mempersiapkan kematian yang saya butuhkan adalah amalan ibadah, maka hal tersebut yang menjadi alasan saya mengikuti kegiatan spiritual seperti kegiatan Thariqat ini meskipun amalan yang harus saya jalani harus konsisten.¹⁹

Menurut pemimpin atau imam dalam kegiatan Thariqah ini jama'ah harus melakukan berbagai amalan dzikir sebanyak 165 kali setiap habis shalat 5 waktu, serta pembacaan surat dan ayat- ayat lainnya. Hal tersebut belum tentu dilakukan di tempat lain, serta banyaknya lansia yang konsisten dalam melakukan amalan kegiatan Thariqah ini.²⁰

Alasan pemilihan kebutuhan spiritual pada subjek lansia yang mengikuti kegiatan Thariqah di Masjid Desa Damarwulan, karena ingin mengetahui bagaimana spiritual orang yang mengikuti kegiatan thariqah dengan melihat aspek kebutuhan spiritual yakni dengan spiritual pada diri sendiri, dengan orang lain, kelompok

¹⁸ Wawancara Pemimpin Thariqah Nashabandiyah di Desa Damarwulan. Tanggal 24 Oktober 2019.

¹⁹ Wawancara. Ibu J Warga Desa Damarwulan. Tanggal 24 Oktober 2019.

²⁰ Wawancara Pemimpin Thariqah Nashabandiyah di Desa Damarwulan. Tanggal 24 Oktober 2019.

maupun spiritual dengan Tuhan. Jadi tidak semata-mata karena hanya kegiatan Thariqah.

Kebanyakan studi telah menunjukkan bahwa keterlibatan agama dan spiritualitas dapat meningkatkan kesehatan jauh lebih baik seperti kemampuan untuk bertahan hidup dan kesehatan yang berhubungan dengan kualitas hidup, serta tidak menampakkan kecemasan, depresi dan bunuh diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia sangat membutuhkan spiritualitas untuk mengurangi kecemasan terhadap kematiannya.²¹

Penelitian oleh Ahmad Tegar Sanu Santoso tentang Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia menunjukkan hasil pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia di UPT PSLU Blitar di Tulungagung lebih dari setengahnya mempunyai kriteria baik yaitu sebesar 55%, kriteria cukup 14%, dan kriteria kurang 31%.²²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahdani Subhan yng dilakukan pada lansia di UPT PSTW Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian lansia memiliki tingkat spiritual tinggi sebesar (82,5%) dan lansia tidak cemas akan kematian sebesar (87,5%) yang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian ($P=0.03 < \alpha=0,05$).²³

Penelitian lain oleh Zahra Sonda A tentang Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi kematian Pada lansia di Desa Panjangrejo Pundong

²¹ Firda Ayu Wahyuni, “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-Umi Makassar”, (Skripsi, PSIK FK UIN Alaudin Makassar, 2014).

²² Ahmad Tegar Sanu P, “Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia”, *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol.1 No.3, November 2014, 199.

²³ Anugrah Dimas, “Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Keemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di UPT PSTW Kabupaten Magetan”, (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhamadiyah, 2018).

Bantul Yogyakarta juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut dengan korelasi sebesar 0,359 dan tingkat signifikan $0,012 < 0,05$.²⁴

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Santi Apriani tentang Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Tlingsih Cawas Klaten, hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas responden pemenuhan kebutuhan spiritual berada dalam kategori cukup sebanyak 84 responden (71%). Sedangkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan berada dalam kategori sedang sebanyak 75 responden (64%). Hasil analisis menunjukkan ada Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Tlingsing Cawas Klaten dengan $p\text{-value} = 0,002$. Hasil analisis menunjukan adanya hubungan yang mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, maka tingkat kecemasannya akan semakin rendah.²⁵

Keyakinan spiritual menjadi sumber kekuatan bagi lansia dalam menghadapi kecemasan terhadap kematian. Nilai dan keyakinan agama tidak dapat dengan mudah di evaluasi. Walaupun dengan demikian pengaruh keyakinan tersebut dapat dirasakan oleh lansia. Dengan mengetahui bahwa individu dapat menahan disstres fisik yang luar biasa karena memiliki keyakinan yang kuat.

Berdasarkan hal ini maka peneliti ingin meneliti tentang **“Pengaruh Kebutuhan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia Yang Mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan, Kabupaten Kediri”**.

²⁴ Zahra Sonda A, “Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi kematian Pada lansia di Desa Panjangrejo Pundong Bantul Yogyakarta”, *Jurnal kesehatan FKEP* 2017, 8.

²⁵ Santi Apriani, *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang tidak memiliki Pasangan Hidup di Desa Tlingsih Cawas Klaten*, (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013). 3-10.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang tersebut peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kebutuhan spiritual pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan?
2. Seberapa besar tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan?
3. Adakah pengaruh antara pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan spiritual pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai wacana baru untuk memperkaya teori, wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman terutama yang berkaitan dengan psikologi klinis dan juga khususnya pada topik penelitian tentang pengaruh antara pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap kecemasan menghadapi kematian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden dapat dijadikan sebagai informasi tentang pemenuhan kebutuhan spiritual untuk lansia yang mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian.
- b. Bagi masyarakat, tokoh agama di Desa Damarwulan Kabupaten Kediri agar dapat meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan spiritual sehingga lansia dapat meningkatkan keyakinan spiritualnya serta mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian.
- c. Penelitian ini agar bisa dijadikan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni jawaban sementara akan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan prediksi dari suatu permasalahan dalam penelitian.²⁶

Ha: Terdapat pengaruh yang negatif antara kebutuhan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan. Artinya bila kebutuhan spiritual lansia terpenuhi atau tinggi maka kecemasan menghadapi kematian pada lansia akan turun atau berkurang.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara kebutuhan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia yang mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan.

F. Asumsi Penelitian

²⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2009), 13.

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa terdapat pengaruh Negatif antara variabel X yakni Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Terhadap variabel Y yakni Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia di Desa Damarwulan, yang artinya bila kebutuhan spiritual lansia terpenuhi atau tinggi maka kecemasan menghadapi kematian pada lansia akan turun atau berkurang. Kedua variabel X (Kebutuhan Spiritual) dan Y (Kecemasan Menghadapi Kematian) dapat diukur dengan menggunakan skala yang dapat mengukur tinggi rendahnya kebutuhan spiritual dan kecemasan menghadapi kematian.

G. Telaah Pustaka

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kebutuhan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia Yang Mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan, Kabupaten Kediri” sejauh ini peneliti belum pernah mendapatkan atau membaca hasil penelitian yang mempunyai kesamaan judul dengan peneliti. Akan tetapi, ada penelitian yang sejenis dengan beberapa kesamaan tema, antara lain:

1. Ermawati dan Shanty Sudarji, penelitian dengan judul Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia. Jenis penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek yang diteliti ini terdiri dari dua lansia laki-laki (L) berusia 60 tahun dan perempuan (P) berusia 57 tahun. Hasil pembahasan yakni tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pandangan seseorang akan kematian. Kondisi kehidupan seperti ada atau tidaknya pasangan, kondisi kesehatan, kondisi lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi pandangan seseorang akan kematian. Pada subyek L, dapat disimpulkan bahwa

²⁷ Ibid., 13.

kecemasan dalam menghadapi kematian cenderung ringan, dan ia sudah siap jika kematiannya tiba. Sementara pada subyek P, cenderung cemas menghadapi kematian dikarenakan beberapa hal, antara lain takut terhadap kematian, tujuan hidup yang belum tercapai sehingga takut menghadapi kematian, tidak ada yang menolong atau menemani ketika ia sekarat nantinya.²⁸

Pada penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini membahas tentang kecemasan menghadapi kematian pada lansia, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang Pengaruh Kebutuhan Spiritual Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Yang Mengikuti Thariqah di Desa Damarwulan, Kabupaten Kediri. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

2. Penelitian oleh Dian Islami dan Khairani dengan judul Tingkat Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia di Panti Sosial. Teknik pengambilan data yakni menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 27 lansia (55,1%) yang memiliki tingkat kebutuhan spiritual pada kategori rendah dan terdapat 21 lansia (42,9%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Dan juga didapatkan dari uji statistic *p-value* 0,003 yang berarti *p-value* <0,005 yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan Pada Lansia di Panti Sosial.²⁹

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yakni pembahasan tentang tingkat kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan lansia dan juga jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut subjek yang digunakan ialah lansia

²⁸ Ermawati dan Shanty Sudarji. "Kecemasan Menghadapi kematian Pada Lanjut Usia, *Jurnal Universitas Bunda Mulia Psibermatiaka*. Vol.06 No.1 April 2013. 28-38.

²⁹ Dian Islami, Khairani, "Tingkat Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat kecemasan Lansia di Panti Sosial", *Jurnal Ilmu Keperawatan FKEP* Vol. III No.3 2018, 336-340.

yang berada di panti sosial Kota Banda Aceh, sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah lansia yang mengikuti kegiatan Thariqah di Desa Damarwulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan juga berbeda.

3. Penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Panti Sosial Tresna Werdha”. Jenis penelitian ini deskriptif korelatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada pasangan yang tidak memiliki pasangan hidup dengan jumlah sampel 45 orang. Teknik penggunaan pengambilan sampel adalah *total sampling*. Hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta.³⁰

Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni pada pembahasan mengenai variabel kecemasan menghadapi kematian serta penelitian ini tersebut juga menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan yakni dukungan sosial. Sedangkan dalam penelitian ini variabel bebas yakni kebutuhan spiritual. Sampel pada penelitian diatas yakni lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta, sedangkan penelitian ini yakni lansia yang mengikuti kegiatan Thariqah di Desa Damarwulan, Kabupaten Kediri.

4. Penelitian “Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia”. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yakni 50 lansia menggunakan teknik pengambilan *snowball-sampling*. Alat ukur yang digunakan yakni skala kepuasan

³⁰ Florensius Andri, “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Panti Sosial Tresna Werdha”. *Jurnal PSIK UGM Yogyakarta*, 2009.

hidup dan skala kecemasan menghadapi kematian. Hasil dari perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh ada hubungan negatif pada kedua variabel yang cukup signifikan.³¹

Persamaan pada penelitian tersebut yakni membahas tentang kecemasan menghadapi kematian serta pendekatan menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yang digunakan yakni kepuasan hidup, sedangkan penelitian ini variabel bebas yang digunakan kebutuhan spiritual, serta subjek yang digunakan berbeda.

5. Ananda, Yulius, dan Aziz dengan melakukan penelitian berjudul Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Subjek yang digunakan yakni 6 lansia yang berada di panti Wreda Salib Putih Salatiga. Hasil penelitian bahwa 3 lansia tersebut mempunyai kesehatan spiritual yang baik dan kesiapan untuk menghadapi kematian.³²

Penelitian tersebut mempunyai persamaan membahas tentang spiritual dan kematian, namun perbedaan dari penelitian tersebut yakni membahas tentang kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh kebutuhan spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian.

³¹ Rochmad Catur Saputro, "Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia", *Jurnal Fakultas Psikologi UM Surakarta*, 2018.

³² Ananda R, Yulius Y, dan Aziz A, "Kesehatan Spiritual dan Kesiapann Lansia Dalam Menghadapi Kematian:", *Jurnal Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol.25 No.2, 2017, 124-125.